

ISLAMISASI SAINS ISLAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL FARUQI

Galang Eka Radito¹, Jihaan Rihhadatul Aisy², Salsa Dwi Lestari³, Puji Roudlotul Adni⁴, Maya Chairunnisa⁵, Arditya Prayogi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: ¹galang.eka.radito@mhs.uingusdur.ac.id, ²jihaan.rihhadatul.aisy@mhs.uingusdur.ac.id,
³salsa.dwi.lestari@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴puji.roudlotul.adni@mhs.uingusdur.ac.id,
⁵maya.chairunnisa@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This article discusses Ismail Raji al-Faruqi's idea of reconciliation between science and Islam through the concept of Islamization of knowledge, which is an effort to integrate all branches of science within the framework of monotheism, so that they are not separated from Islamic values and ethics. Al-Faruqi rejects the Western secular view that separates revelation and reason, and emphasizes five principles of unity: God, creation, truth, life, and humanity as the basis for Islamization. Through a literature review, this study shows that Al-Faruqi sought to build a holistic and balanced scientific paradigm between rational and spiritual aspects, which was then realized through institutions such as The International Institute of Islamic Thought (IIIT). His ideas have made an important contribution to the formation of a holistic Islamic knowledge and education system based on the values of tawhid and relevant to the challenges of modern civilization.

Keywords: Islamization of Science; Ismail Raji al-Faruqi; Tawhid; Integration of Science and Religion; Islamic Education.

Abstrak

Artikel ini membahas gagasan Ismail Raji al-Faruqi tentang rekonsiliasi antara sains dan islam melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya mengintegrasikan seluruh cabang ilmu dalam kerangka tauhid, agar tidak terpisah dari nilai dan etika islam. Al-Faruqi menolak pandangan sekuler barat yang memisahkan antara wahyu dan akal, serta menekankan lima prinsip kesatuan tuhan, ciptaan, kebenaran, kehidupan, dan kemanusiaan sebagai dasar islamisasi. Melalui penekatan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Faruqi berupaya membangun paradigma ilmu yang utuh dan berimbang antara aspek rasional dan spiritual, yang kemudian diwujudkan melalui lembaga seperti The International Institute Of Islamic Thought (IIIT). Pemikirannya menjadi kontribusi penting dalam membentuk sistem pengetahuan dan pendidikan islam yang holistik, berlandaskan nilai-nilai tauhid, dan relevan dengan tantangan peradaban modern

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu; Ismail Raji al-Faruqi; Tauhid; Integrasi Sains dan Agama; Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama mengalami perubahan yang terus-menerus seiring berjalannya waktu. Terjadi pertarungan antara integrasi dan sekularisasi yang sudah berlangsung lama, namun belum ada solusi yang bisa memenuhi kebutuhan keduanya atau menawarkan jalan yang lebih baik. Di satu sisi, ada yang mengusulkan integrasi antara ilmu dan agama karena dampak negatif dari sekularisasi yang telah menimbulkan berbagai bencana bagi manusia. Di sisi lain, sekularisasi dianggap lebih mendukung kemajuan karena tidak terikat oleh dogma agama. Fenomena ini berakar dari dominasi epistemologi Barat yang menjadi kekuatan baru dalam peradaban dunia, termasuk di kalangan umat Islam. Akibatnya, Islam kehilangan identitasnya sebagai kekuatan yang memiliki orientasi pengetahuan yang kuat, seolah-olah ilmu pengetahuan dan agama berada di dua kutub yang berbeda. (Hidayat, 1995).

Salah satu tokoh intelektual Muslim yang berusaha mencari solusi dari krisis kemanusiaan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi percaya bahwa ilmu pengetahuan modern telah menciptakan konflik antara wahyu dan akal dalam kalangan umat Islam, sehingga mengarahkan umat Islam ke dalam kemunduran. Kemunduran ini, yang al-Faruqi sebut sebagai "Malaise of Ummah", mendorongnya untuk mengusulkan konsep islamisasi

ilmu agar Islam dapat kembali mencapai kejayaannya yang sebelumnya telah hilang. Al-Faruqi berharap melalui islamisasi ilmu, umat Islam bisa memperoleh jawaban dan sekaligus tantangan untuk memulihkan kejayaan masa lalunya. (Arifi, 2025).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi analisis teori, telaah ilmiah, serta referensi dan dokumen yang membahas integrasi antara agama dan sains menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal dan artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen akademik, serta literatur lain yang relevan. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep integrasi ilmu dan agama dalam perspektif Ismail Raji al-Faruqi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa kitab klasik, buku akademik, artikel ilmiah, maupun jurnal penelitian. Menurut (Saputra & Sunarya, 2024) Melalui cara ini, peneliti mencari jawaban atas masalah penelitian dengan menelaah berbagai sumber pustaka. Studi literatur merupakan tulisan ilmiah yang berisi penjelasan dan argumen yang disusun secara logis berdasarkan pemahaman mendalam untuk menjawab pertanyaan dalam topik penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Karya-Karya Ismail Raji Al Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan di Yaifa, Palestina, pada 1 Januari 1921, dalam sebuah keluarga yang sangat religius. Ayahnya, Abd al-Huda al-Faruqi, adalah seorang hakim muslim yang memberikan pendidikan agama yang kuat sejak usia dini. Masa kecil Al-Faruqi dihabiskan di Palestina yang pada waktu itu masih dalam keadaan damai di bawah pemerintahan Arab. (Septiana, 2020) Ia menyelesaikan pendidikan dasar di College Des Frese, Lebanon (1926–1936), kemudian melanjutkan studi di The American University di Beirut, di mana ia memperoleh gelar BA pada tahun 1941. Setelah menjabat sebagai gubernur Galilee pada usia 24 tahun, kariernya terhenti akibat pembentukan Negara Israel pada tahun 1948, yang memaksanya untuk mengungsi ke Lebanon bersama keluarganya.

Setelah kehilangan tanah air dan posisinya, Al-Faruqi beralih ke dunia akademis untuk membangun kembali hidupnya. Ia melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat, memperoleh gelar master di Indiana dan Harvard, serta gelar doktor (Ph.D.) dari Universitas Indiana pada tahun 1952. Meskipun mendalami filsafat Barat, ia merasa terdorong untuk kembali kepada akar keislamannya. Oleh karena itu, ia pergi ke Mesir dan belajar di Universitas Al-Azhar (1954–1958). Setelah kembali ke Amerika, ia menjabat sebagai profesor tamu dalam studi Islam di McGill University, mempelajari agama Kristen dan Yahudi, serta mengajar di sejumlah universitas terkemuka seperti Chicago, Syracuse, dan akhirnya Temple University, di mana ia menghabiskan kariernya hingga akhir hayat.

Selain mengajar, Al-Faruqi juga aktif dalam mendirikan lembaga ilmiah yang memiliki pengaruh besar. Pada tahun 1972, ia mendirikan The Association of Muslim Social Scientists, dan pada tahun 1980, ia mendirikan The International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat (Holilulloh & Larhzizer, 2020). Kedua lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu usaha untuk mengintegrasikan semua bidang ilmu dalam kerangka tauhid sehingga ilmu tidak terpisah dari nilai-nilai dan etika Islam. Ia menekankan betapa pentingnya paradigma tauhid sebagai landasan dalam pendidikan dan pengembangan ilmu agar tidak terjerumus ke dalam sekularisasi.

Sangat disayangkan, Al-Faruqi meninggal dunia pada 24 Mei 1986 bersama istrinya, Dr. Lois Lamya, akibat serangan dari kelompok yang tidak dikenal di Amerika Serikat. (Amir, n.d.). Peristiwa tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya sentimen anti-Arab dan anti-Islam di Barat pada masa itu. Kematian Al-Faruqi mengejutkan dunia Islam serta komunitas akademik internasional. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasanya, Islamic Society of North America (ISNA) mendirikan The Ismail and Lamya Al-Faruqi Memorial Fund, yang merupakan penghargaan atas dedikasi dan usahanya dalam mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan di era modern..

Ismail Raji al-Faruqi dikenal sebagai seorang pemikir dan penulis produktif yang meninggalkan warisan intelektual besar bagi dunia Islam modern. Selama hidupnya, ia menulis lebih dari dua puluh buku dan seratus artikel ilmiah yang tersebar dalam berbagai bahasa. Karya-karyanya berfokus pada upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sebuah gagasan yang dikenal dengan konsep *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Melalui karya tulisnya, Al-Faruqi berusaha mengembalikan ilmu pada prinsip tauhid agar tidak terlepas dari nilai etika dan spiritualitas Islam.

Karya-karya pentingnya meliputi berbagai bidang, mulai dari filsafat, sejarah agama, hingga kebudayaan Islam. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Christian Ethics* (1968), *Historical Atlas of the Religions of the World* (1975), *Islamization of Knowledge* (1982), dan *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982). Ia juga menulis *The Cultural Atlas of Islam* (1986), yang menjadi salah satu kontribusi besar dalam memahami peradaban Islam secara komprehensif (Kamalia, 2025). Buku-buku tersebut memperlihatkan keluasan wawasan Al-Faruqi dalam membandingkan agama, membahas etika, serta merumuskan dasar-dasar Islamisasi ilmu.

Selain buku, Al-Faruqi juga menulis banyak artikel ilmiah yang membahas isu-isu penting dalam pemikiran Islam dan hubungan antaragama. Beberapa di antaranya adalah "Towards a New Methodology of Qur'anic Exegesis," "On the Raison d'Etre of the Ummah," serta "Islamization of Knowledge: The General Principles and the Work Plan." Artikel-artikel ini menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan metodologi ilmiah yang berakar pada nilai Islam serta menolak sekularisasi pengetahuan.

Melalui karya tulisnya, baik buku maupun artikel, Al-Faruqi menegaskan pentingnya membangun kembali peradaban Islam melalui ilmu yang berlandaskan tauhid. Ia tidak hanya mengkritik dominasi pandangan sekuler Barat, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan wahyu dan akal. Karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam studi keislaman dan terus berpengaruh dalam wacana akademik hingga kini, terutama di bidang pemikiran Islam kontemporer dan pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid.

2. Konsep Islamisasi Ilmu menurut Ismail Raji AL Faruqi

Konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya besar untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada nilai-nilai tauhid, dimana keyakinan bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu. Menurut al-Faruqi (1982), agama dan ilmu tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan. Ia menolak pandangan sekuler yang memisahkan antara aspek rasional dan spiritual, sebab dalam pandangan Islam, seluruh bidang kehidupan harus berpijak pada prinsip keesaan Tuhan.

Islamisasi ilmu bukan berarti menolak atau menggantikan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat, tetapi berusaha menyelaraskan ilmu tersebut dengan ajaran Islam. Artinya, pengetahuan yang berasal dari luar tradisi Islam tetap dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dapat dipahami sebagai proses penyatuan antara wahyu (revelation) dan akal (reason) agar ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat menyeluru dalam pengembangan intelektual maupun spiritual manusia.

Bagi al-Faruqi, inti dari Islamisasi ilmu terletak pada penerapan konsep tauhid dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Tauhid menjadi dasar untuk memahami bahwa semua ciptaan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling terhubung (Al-Faruqi, 1982). Maka, dengan tauhid yang menjadi inti pandangan hidup Islam, dapat menghilangkan pandangan sekular dalam ilmu pengetahuan Barat yang meminggirkan aspek Tuhan di dalamnya. (Iqbal, 2021)

Selain itu, al-Faruqi menekankan bahwa tujuan Islamisasi ilmu juga untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pemisahan keduanya telah menjadi salah satu faktor kemunduran umat Islam. Kemunduran inilah yang al-Faruqi sebut dengan istilah *Malaise of Ummah* mendasari al-Faruqi merumuskan konsep islamisasi ilmu agar Islam kembali bisa meraih kembali kejayaan yang sudah lama hilang. Al-Faruqi berharap mengislamkan ilmu pengetahuan dapat menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk memformulasikan ulang kejayaan yang pernah digapai dimasa silam. (Arifi, 2025).

Menurut al-Faruqi, semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Tuhan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna, berakhlak, dan seimbang antara kemajuan material serta kesucian spiritual (Hidayat, 1995).

konsep Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah usaha menyatukan kembali wahyu dan rasio, iman dan ilmu, moral dan kemajuan, sehingga ilmu pengetahuan memiliki arah yang jelas dan bermakna. Gagasan ini juga menjadi langkah penting untuk membangun kembali peradaban Islam yang maju dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, dengan ilmu sebagai fondasi utamanya (Khairunnisa dkk., 2025).

Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aql (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naql (tidak rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak, sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif, (2) kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral, dan (3) kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang keummatan dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan keummatan dalam sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatistik. (Taufik & Yasir, 2017).

3. Prinsip dan Langkah Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi menempatkan dasar dari konsep ini pada prinsip tauhid, yaitu keesaan Tuhan. Ia melihat tauhid sebagai pondasi utama dalam struktur pengetahuan Islam. Tauhid bukan hanya kerangka teologis, tetapi juga dasar dalam metode dan cara hidup seorang Muslim. Prinsip ini kemudian dikembangkan oleh Al-Faruqi menjadi lima jenis kesatuan yang menjadi kerangka utama dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan:

a. Kesatuan Tuhan: Al-Faruqi menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, yang menciptakan dan memelihara seluruh alam. Oleh karena itu, semua pengetahuan harus dilakukan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu tidak terpisah dari kebenaran Tuhan. Ilmu pengetahuan, menurutnya, adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami keagungan-Nya.

b. Kesatuan Ciptaan: Menurut al-Faruqi, alam semesta merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan (*sumnatullah*). Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini berarti penelitian ilmiah perlu dilakukan dengan cara yang

mencerminkan nilai-nilai keimanan, serta menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan..

c. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan: Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan: Menurut Al-Faruqi, kebenaran adalah satu dan berasal dari Tuhan. Tidak ada kontradiksi antara wahyu dan realitas karena keduanya memiliki sumber yang sama. Dalam mengislamkan ilmu pengetahuan, prinsip ini berarti bahwa semua pengetahuan yang diperoleh harus selaras dengan kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan bukan bertentangan dengannya.

d. Kesatuan Kehidupan : Al-Faruqi menekankan bahwa kehidupan manusia harus dijalankan sesuai dengan hukum-hukum Tuhan, baik hukum alam maupun hukum moral. Tidak seharusnya ada pemisahan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan seorang Muslim. Prinsip ini menolak dikotomi antara akal dan wahyu, subjek dan objek, serta dunia dan akhirat, demi menciptakan kehidupan yang utuh, harmonis, dan berimbang.

e. Kesatuan Kemanusiaan : Al-Faruqi mengatakan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, dan perbedaan mereka hanya terletak pada tingkat ketakwaan. Dalam mengislamkan ilmu pengetahuan, prinsip ini mendorong pengembangan ilmu yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal dan menolak diskriminasi berdasarkan etnis, suku, atau bangsa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, Al-Faruqi berusaha merekonstruksi semua bidang ilmu agar sesuai dengan pandangan dunia Islam, yang terpadu dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang berasal dari tauhid. Dengan demikian, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi tidak sekadar berfokus pada pengislaman isi atau materi ilmu, tetapi juga berupaya mengubah cara pandang serta metode dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu agar sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, al-Faruqi menawarkan suatu metode yang mencakup beberapa tahapan, mulai dari penguasaan disiplin ilmu modern hingga penyebaran hasil pengetahuan yang telah diislamisasikan (Ahmad Syaefudin dkk., 2024).

Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, al-Faruqi menjelaskan beberapa langkah dalam menciptakan proses ilmu pengetahuan yang berlandaskan Islam, yaitu:

a) Penguasaan Disiplin Ilmu Modern

Ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia Barat perlu dikaji ulang agar bisa menghasilkan pengetahuan baru dan memudahkan masyarakat dalam memahaminya.

b) Survei Disiplin Ilmu

Setiap bidang ilmu perlu ditelaah secara menyeluruh agar umat Islam dapat memahami arah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di dunia modern. Proses survei ini menjadi dasar bagi para pemikir Muslim untuk merumuskan konsep baru yang mendukung upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.

c) Penguasaan Khazanah Islam

Dalam tahap ini, perlu dilihat sejauh mana hubungan antara khazanah Islam dengan objek ilmu pengetahuan. Ini penting agar para ilmuwan Islam masa kini dapat lebih mudah mengembangkan diri dan memanfaatkan khazanah Islam dalam pendidikan..

d) Penguasaan Khazanah Ilmiah Islam

Setelah menguasai khazanah Islam, langkah berikutnya yang harus dilakukan para pemikir Islam modern adalah memahami sejarah dan mengaitkannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

e) Penentuan Relevansi Islam Untuk Setiap Disiplin

Relevansi antara Islam dan ilmu pengetahuan dapat ditetapkan apabila memenuhi tiga persoalan utama. Pertama, sejauh mana Islam telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, apakah kontribusi tersebut sebanding dengan hasil yang dicapai oleh disiplin ilmu modern. Ketiga, sejauh mana khazanah keilmuan Islam selama ini belum mendapat perhatian dengan baik.

f) Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern

Setelah relevansi Islam terhadap ilmu pengetahuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan analisis kritis terhadap disiplin ilmu modern dari sudut pandang Islam. Tujuannya agar ilmu-ilmu modern dapat dikaji sesuai dengan nilai dan prinsip keislaman.

g) **Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam**

Tahapan ini dilakukan untuk menilai sejauh mana umat Islam memahami dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Penilaian ini juga mencakup sejauh mana sumber-sumber hukum Islam dan kebutuhan umat digunakan dalam mengembangkan pengetahuan modern yang relevan dengan berbagai bidang ilmu masa kini.

h) **Survei Permasalahan Umat Islam**

Langkah berikutnya adalah melakukan studi sistematis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, intelektual, moral, maupun spiritual. Setelah itu, perlu dilakukan kajian yang lebih luas terhadap permasalahan umat manusia secara umum untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

i) **Survei Permasalahan Umat Manusia**

Setelah melakukan survei terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, seorang pembaharu Islam di bidang pendidikan perlu memperluas pandangannya dengan melihat permasalahan yang dihadapi seluruh umat manusia. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi yang paling tepat dan bermanfaat, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi kemaslahatan manusia secara universal.

j) **Analisis Kreatif dan Sintesis**

Setelah menemukan kelebihan dan kekurangan dari ilmu modern serta khazanah Islam, langkah berikutnya adalah menggabungkan keduanya untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam keilmuan Islam.

k) **Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern Ke dalam Islam**

Setelah proses analisis dan sintesis dilakukan, hasilnya perlu dituangkan dalam bentuk karya ilmiah seperti buku atau tulisan akademik. Tujuannya adalah agar perkembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat berdiri sejajar dengan sistem pendidikan dan keilmuan Barat.

l) **Penyebarluasan Ilmu-Ilmu yang telah diislamkan**

Tahap terakhir adalah menyebarluaskan hasil-hasil Islamisasi ilmu pengetahuan, baik di kalangan umat Islam maupun masyarakat global. Upaya ini menjadi bagian penting dalam memperluas pengaruh dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. (Khairunnisa dkk, 2025)

4. Implementasi Islamisasi Ilmu

Ismail Raji al-Faruqi, salah satu tokoh utama dalam gagasan Islamisasi Ilmu, menegaskan pentingnya penyatuan semua bidang ilmu dalam pandangan tauhid. Ia berpendapat bahwa proses Islamisasi perlu diawali dengan membangun kembali dasar berpikir ilmu modern agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua bidang ilmu, agar ilmu tidak terpisah dari etika, spiritualitas, dan ajaran tauhid. (Mulyadi et al., 2025)

Implementasi gagasannya diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu kerangka prinsip dan langkah kerja praktis: (Syaefudin et al., 2024)

1. **Penerapan Prinsip Tauhid dalam Semua Ilmu**

Al-Faruqi menegaskan bahwa semua cabang ilmu harus berlandaskan pada prinsip tauhid (keesaan Tuhan). Dari prinsip ini ia merumuskan lima kesatuan utama sebagai dasar Islamisasi ilmu:

- a. Kesatuan Tuhan → Semua ilmu harus mengarah pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah.
- b. Kesatuan Ciptaan → Alam semesta dipandang sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan yang saling terhubung.

- c. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan → Kebenaran bersumber dari Tuhan; tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal.
 - d. Kesatuan Kehidupan → Tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan ukhrawi; keduanya saling melengkapi.
 - e. Kesatuan Kemanusiaan → Ilmu harus menghargai kemanusiaan universal dan mendorong keadilan sosial.
2. Langkah-Langkah Implementasi Praktis
- Dalam bukunya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, al-Faruqi merumuskan dua belas langkah kerja untuk menerapkan Islamisasi ilmu, di antaranya:
- a. Menguasai secara mendalam disiplin ilmu modern dan khazanah keilmuan Islam.
 - b. Meneliti struktur dan isi ilmu modern, kemudian menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam.
 - c. Mengkaji karya klasik Islam dan mengambil konsep-konsep yang relevan untuk konteks masa kini.
 - d. Menilai ilmu modern dari sudut pandang Islam dan membangun sintesis baru antara keduanya.
 - e. Menulis kembali buku teks dan kurikulum dengan pendekatan Islam.
 - f. Menyebarkan hasil Islamisasi melalui pendidikan, penelitian, dan penerbitan ilmiah.
3. Wujud Nyata Implementasi
- Implementasi nyata dari pemikiran al-Faruqi tampak pada:
- a. Pendirian International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1981, yang berperan mengembangkan kurikulum dan penelitian berbasis Islamisasi.
 - b. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.
 - c. Penerbitan karya ilmiah dan buku ajar yang menekankan kesatuan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.
4. Tujuan Akhir
- Tujuan akhir implementasi Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi adalah menciptakan ilmu pengetahuan yang holistik, bermoral, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga umat Islam dapat berkontribusi pada peradaban dunia tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

D. PENUTUP

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya besar dalam menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Ia menolak dikotomi antara wahyu dan akal, agama dan sains, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntun manusia menuju kebenaran. Menurutnya, akar dari krisis peradaban umat Islam adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sehingga dibutuhkan pendekatan integratif yang berlandaskan pada prinsip tauhid.

Melalui gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Al-Faruqi berusaha mengembalikan seluruh cabang ilmu kepada landasan ketuhanan agar ilmu tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Ia memperkenalkan lima prinsip kesatuan—Tuhan, ciptaan, kebenaran, kehidupan, dan kemanusiaan—yang menjadi dasar dalam mengislamkan ilmu. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa ilmu harus berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada Allah, membangun keseimbangan antara material dan spiritual, serta menegakkan keadilan sosial.

Secara praktis, Al-Faruqi merumuskan beberapa langkah kerja untuk menerapkan Islamisasi ilmu, seperti penguasaan ilmu modern dan khazanah Islam, analisis kritis terhadap keduanya, serta penyusunan kembali disiplin ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia juga mendorong pembentukan lembaga pendidikan dan penelitian, seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT), sebagai wadah implementasi nyata gagasan ini. Langkah tersebut

menunjukkan bahwa Islamisasi bukan sekadar teori, melainkan gerakan intelektual dan institusional.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Faruqi memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan paradigma ilmu yang holistik dan berorientasi tauhid. Ia menegaskan bahwa integrasi sains dan Islam bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kebangkitan peradaban Islam. Gagasannya relevan hingga kini, karena mampu memberikan arah baru bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak sekadar rasional, tetapi juga bermoral, spiritual, dan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifi, N. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1).
- Alfiansyah, I. M. (2021). Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji'Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 138-146.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Al-Tawhid: Its Implications For Thought And Life*. Herndon, Virginia: International Institute Of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi: Strategi Baru Dalam Islamisasi Pengetahuan Di Abad 21. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 343-361.
- Khairunnisa, Dkk. (2025). *Islamisasi Ilmu Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Filsafat Dan Keilmuan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Khairunnisa, K., Aprison, W., & Pratama, A. R. (2025). Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru Dalam Islamisasi Pengetahuan Di Abad 21. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 343-361.
- Kamaruddin, Hidayat. *Agama Masa Depan Perspektf Filsafat Perenial*, (Jakarta, UI Pres, 1995), N.D.
- Syaefudin, A., & Ali, J. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahun Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 32-46.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109.
- Amir, A. N. (N.D.). *Pokok-Pokok Pemikiran Ismail Al-Faruqi*. GUEPEDIA. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ngxyeqaaqbaj>
- Holilulloh, A., & Larhzizer, F. (2020). The Islamization Of Knowledge. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 53–62.
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 895–910.
- Mulyadi, N. ... Arifin, M. (2025). Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmupengetahuan Terhadap Peserta Didik. *JURNAL KAJLAN ISLAM MODERN*, 13(September), 50–55.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education And Development*, 12(3), 64–69. Jurnal.Ideaspublishing.Co.Id
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *JIE (Journal Of Islamic Education)*, 5(1), 20–34.
- Syaefudin, A. ... Erwina. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahun Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 32–46. <https://Doi.Org/10.71247/Dybe3681>